

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda sebagai pemilik, pewaris dan pengukir masa depan bangsa, dituntut untuk senantiasa merespon problematika yang dihadapi oleh bangsanya. Setiap generasi muda dari generasi ke generasi memiliki posisi yang sama namun memiliki tantangan yang berbeda. Kepeloporan generasi muda dalam merespon serta menghadapi perubahan ke arah yang lebih baik merupakan jati diri yang mestinya menyatu dengan pemuda.

Tantangan era globalisasi yang menghadang di depan kita menanti kesiapan untuk memberikan kontribusi dan solusi demi eksistensi bangsa ke depan. Pemuda sebagai pilar bangsa dituntut untuk berperan aktif dalam merespon problematika dan tantangan yang dihadapi bangsa, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Generasi muda di masa lalu telah mengukir sejarah dengan tinta "emas" mulai dari membangkitkan kesadaran (1908), membangkitkan kesatuan (1928), sampai mewujudkan kemerdekaan (1945), generasi 1966 tampil bersama ABRI dan rakyat membangun kemitraan yang sangat indah untuk menjaga keutuhan bangsa sehingga melahirkan Orde Baru, serta pada tanggal 21 Mei 1998 Orde Baru lengser dari kekuasaannya yang di prakarsai oleh

pemuda pula. Generasi muda kini adalah "pemain utama" kelak di saat berlangsungnya era globalisasi. Untuk itu dalam membangun kesadaran kolektif (Collective Consciousness) dalam rangka menyiapkan kesadaran generasi muda menyongsong era tersebut, menjadi sesuatu yang tak mungkin dihindari, karena itu aktivitas mestinya bukan karena "by accident" tetapi "by design" yang mengembangkan kualitas sumber daya pemuda sebagai bekal dan persiapan untuk dapat lebih berperan di masa depan perlu didukung oleh suasana dinamis, sehat dan demokratis.

GBHN 1998 telah menegaskan perlunya membina dan mengembangkan kualitas sumber daya para pemuda, dalam rumusan yang selengkapnyanya berbunyi sebagai berikut :

"Pembinaan dan pengembangan pemuda sebagai pewaris nilai-nilai luhur budaya dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan insan pembangunan diarahkan agar pemuda menjadi kader pemimpin bangsa yang berjiwa Pancasila, disiplin, peka, mandiri, beretos kerja, tangguh, memiliki idealisme yang kuat, berwatak kebangsaan yang luas, mampu mengatasi tantangan, baik masa kini maupun masa yang akan datang dan tetap memperhatikan nilai-nilai sejarah yang dilandasi oleh semangat kebangsaan serta persatuan dan kesatuan. Pembinaan dan pengembangan etos kerja pemuda ditujukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesetiakawanan sosial, serta kepeloporan pemuda dalam pembangunan masa depan bangsa dan negara".

Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian pemerintah terhadap peranan dan kedudukan para pemuda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu para pemuda seyogyanya secara terus menerus harus

dibina dan dikembangkan melalui berbagai aktivitas atau program, salah satunya adalah program pelatihan. Adapun tugas dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan terhadap para pemuda itu harus dilakukan secara bersama-sama antara orang tua (keluarga), masyarakat, pemerintah dan pemudanya itu sendiri.

Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Tasikmalaya merupakan lembaga Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang secara hirarki berada dibawah Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI). Sejak Tahun 1962, HMI Cabang Tasikmalaya sangat peduli terhadap upaya membina dan mengembangkan kualitas sumber daya pemuda yang secara administrasi masih tercantum di perguruan tinggi sebagai mahasiswa.

Pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya pemuda melalui program pelatihan yang dilakukan oleh (HMI) Cabang Tasikmalaya itu jika dikaji dari jalur pendidikan, maka kegiatan tersebut masuk kedalam jalur pendidikan luar sekolah, sebab penyelenggaraannya dilakukan diluar sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan, dan jika dikaji dari satuan PLS maka termasuk ke dalam satuan pendidikan yang sejenis, karena berbentuk pelatihan (Training).

Sedangkan pada pasal 9 dan 10 UU tersebut ditegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan dalam dua jalur, yakni jalur pendidikan sekolah

dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah meliputi satuan TK, SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah mencakup keluarga, kelompok belajar, kursus-kursus dan satuan lainnya yang sejenis. Pada satuan sejenis didalamnya termasuk kelompok bermain, penitipan anak, pusat magang, panti asuhan, panti latihan, penyuluhan, kepramukaan dan kegiatan-kegiatan transformasi edukatif melalui media massa (cetak atau elektronika), serta lembaga diklat yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh swasta.

Pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah merupakan kesatuan yang integral, dari sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila, dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan nasional.

Pendidikan adalah merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa datang. Pendidikan pada hakekatnya dilaksanakan sepanjang hayat. Yang mencakup segala aspek, proses dan siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan, hingga usia lanjut atau

sampai keliatan. Pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah itu merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, pemerintah. Oleh karena itu, peran aktif semua pihak dalam semua jalur jenis dan jenjang pendidikan diselenggarakan secara terpadu dan diarahkan pada peningkatan kualitas. Pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan pemerintah tidak hanya dilaksanakan oleh instansi diligkungan depdiknas, melainkan juga semua lembaga pemerintah, baik departemen, maupun yang non departemen.

Banyak pengertian dan definisi tentang PLS yang dikemukakan para pakar, namun demikian esensinya menunjukkan pada suatu "kegiatan pendidikan yang terorganisir diluar sistem pendidikan sekolah" (Kleis, 1973; 6; Combs dalam sudjana, 1996; Colleta, 1975. "selain itu PLS memiliki fleksibilitas" (Qureshi, 1987;35) dan memiliki keterkaitan yang erat dengan pasar kerja (Paulston Le Roy, 1982; 337, Blaug,1979;35). Pendidikan Luar Sekolah berbeda dengan pendidikan sekolah, terutama dari segi fleksibilitas, relevansi dan fungsionalisasi dari keseluruhan komponen programnya. Dengan demikian model pembelajaran yang perlu dikembangkan pada lembaga PLS harus mengacu kepada ciri-ciri sebagaimana diuraikan di atas.

Dari hasil studi peninjauan yang dilakukan pada organisasi HMI Cabang Tasikmalaya, para pelatih atau pembina telah melaksanakan

proses kreativitas pembelajarannya. Eksistensi para pelatih atau pembina sangat penting dalam keberhasilan setiap pembelajaran pada program pelatihan calon pelatih kader HMI tersebut, akan tetapi dari segi kuantitas maupun dari berbagai karakteristik yang mendukung mutu para pelatih kondisinya masih dianggap belum memadai. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan motivasi, sistem dan materi, pelaksanaan, hasil dan dampak, hambatan dan dukungan serta follow-up nya dalam pembelajaran program pelatihan.

Studi peninjauan lain menemukan beberapa pendapat tentang kemampuan para alumni program pelatihan dan nilai tambah yang diperolehnya. Hal ini menunjukkan masih belum maksimal dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Selain itu ditemukan pula adanya kesan bahwa yang merupakan persepsi dari responden, baik para alumni pelatihan, atau pimpinan HMI Cab Tasikmalaya yang menunjukkan bahwa para pelatih masih sangat diharapkan kemampuan maksimal, dalam mengelola pembelajaran dalam program pelatihan pelatih kader HMI tersebut.

Berbagai studi literatur menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran dalam pelatihan ditentukan pula oleh unsur "keahlian, kredibilitas dan dedikasi" yang tinggi dari para pelatih. Sejalan dengan itu, maka keadaan para pelatih dalam membelajarkan peserta

latihannya akan sangat tergantung pula pada tanggapan dan pengakuan para peserta latihannya. Hal ini terlihat dari persepsi dan tanggapan terhadap kemampuan para pelatih .

Atas dasar dan kondisi yang digambarkan di atas, maka dianggap perlu adanya studi atau pengkajian secara ilmiah tentang pengembangan kualitas sumber daya pemuda melalui program pelatihan berdasarkan kepada motivasi apa, sistem dan materi apa yang dipersiapkan, bagaimana proses pelaksanaannya, bagaimana hasil dan dampak dari pelatihan, hambatan-hambatan dan dukungan apa yang diperoleh peserta, serta bagaimana follow up peserta latihan setelah program pelatihan itu diselenggarakan di HMI Cabang Tasikmalaya.

## B. Perumusan Masalah dan Fokus Penelitian

### 1. Masalah Penelitian

Pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya pemuda melalui program pelatihan yang dilakukan oleh HMI Cabang Tasikmalaya perlu ditangani secara profesional oleh pelatih yang kompeten agar dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Masalah dalam penelitian ini adalah: Pengembangan kualitas sumber daya pemuda melalui program pelatihan kepada calon pelatih kader HMI Cabang Tasikmalaya,

selama ini belum ditemukan melalui suatu hasil penelitian dan kajian ilmiah. Kalaupun ada hanya sebatas laporan-laporan teknis penyelenggaraan suatu program pelatihan yang tidak secara langsung belum mengungkapkan pengembangan kualitas sumber daya pemuda melalui program pelatihan kepada calon pelatih kader HMI Cabang Tasikmalaya yang berlokasi di Jl. Sutisna Senjaya No. 41 Tasikmalaya, yaitu: Motivasi apa, sistem dan materi apa yang dipersiapkan, bagaimana pelaksanaannya, apa hasil dan dampak yang dirasakan, apa hambatan-hambatan dan dukungan yang diperoleh pelatih serta bagaimana follow up peserta program pelatihan itu dilakukan.

## 2. Fokus Penelitian

Dengan didasarkan atas uraian tersebut diatas, maka di bawah ini dirumuskan beberapa permasalahan yang dijadikan sebagai fokus penelitian yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a. Motivasi apa yang mendorong para pemuda mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Tasikmalaya?

- b. Sistem dan Materi pelatihan apa saja yang dipersiapkan oleh HMI Cabang Tasikmalaya bagi para pemuda agar mereka memiliki sumber daya yang berkualitas?
- c. Bagaimanakah pelaksanaan program pelatihan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Tasikmalaya?
- d. Apakah hasil-hasil dan dampak yang diperoleh dari pelaksanaan program pelatihan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Tasikmalaya?
- e. Adakah hambatan-hambatan yang ditemui serta dukungan-dukungan yang diperoleh oleh HMI Cabang Tasikmalaya dalam pelaksanaan program pelatihan?
- f. Bagaimanakah tindak lanjut (follow up) yang harus dilakukan para pemuda setelah mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Tasikmalaya?

### C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diberi definisi operasional. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Motivasi pemuda untuk mengikuti pelatihan yaitu, hal-hal yang terdapat pada diri pemuda yang membuat mereka tergerak untuk melibatkan diri dalam program pelatihan HMI Cabang Tasikmalaya tersebut. Hal-hal tersebut berupa harapan atau keinginan-keinginan

yang bersifat psikologis maupun bersifat materi. Yang dimaksud dengan kebutuhan psikologis adalah kebutuhan untuk di akui pada status tertentu. Sedangkan kebutuhan materi lebih ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dalam rangka meningkatkan tarap hidup mereka.

2. Pemuda yaitu : Berdasarkan SK. Menddiknas Nomor 0323/1978 tanggal 28 Oktober 1978 tentang pola dasar pembinaan dan pengembangan Generasi Muda, disebutkan bahwa pengertian pemuda berdasarkan umur dan lembaga serta ruanglingkup tempat pemuda berada dapat dibagi ke dalam tiga kategori : a. Siswa, Usia antara 6-18 tahun yang masih berada di bangku sekolah, b. Mahasiswa, di Universitas atau Perguruan Tinggi, Usia antara 18-25 tahun. c. Pemuda diluar lingkungan sekolah maupun Perguruan Tinggi, usia antara 15-30 tahun.

Sedangkan yang dimaksud dengan pemuda dalam penelitian ini adalah para mahasiswa, maka pemuda disini diartikan sebagai seseorang yang berumur antara 18-25 tahun.

3. Sistem Pelatihan adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, Kamus Bahasa Indonesia (1988 :848), jadi sistem pelatihan yaitu mekanisme pelatihan yang saling berkaitan satu dengan lainnya dan disajikan oleh Pengurus

HMI Cabang Tasikmalaya kepada peserta latihan melalui para pelatih, panitia pelaksana dan panitia pengarah sesuai dengan hasil kongres HMI.

4. Materi Pelatihan yaitu; Benda, bahan atau segala sesuatu yang tampak menjadi bahan untuk di sampaikan kepada peserta latihan.
5. Pelatihan, menurut pendapat Sikula (1976) yang dikutip oleh Moch As'ad (1991, hal 70) bahwa: pelatihan (training) adalah proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja non managerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan-tujuan tertentu. Kemudian Michael J. Jacuis (1968:296) mengemukakan pula pendapatnya bahwa istilah pelatihan menunjukkan suatu proses peningkatan sikap, kemampuan dan kecakapan dari para pekerja untuk menyelenggarakan pelaksanaan khusus.

Sesuai pendapat dari Mondy dan Noe (1990:270) yang menyatakan bahwa pelatihan adalah merupakan suatu upaya membantu seseorang meningkatkan performansinya agar mampu menangani tuntutan pekerjaan atau tugas yang harus ia hadapi. Performansi itu sendiri menurut Wayne Fcascio (1989) pada umumnya mencakup perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan dan tingkah laku sosial.



Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan didalam suatu organisasi atau lingkungan kerja, pada dasarnya merupakan bagian dari pada pendidikan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran dilakukan dalam waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

6. Pelaksanaan pelatihan yaitu; Proses, cara, perbuatan melaksanakan sistem dan materi pelatihan oleh para pelatih kepada para peserta latihan sebagai warga belajar.
7. Hambatan-hambatan dan dukungan-dukungan yang ditemui selama proses pelatihan berlangsung adalah; segala sesuatu yang dapat menghambat, menahan, dan merintangai proses pelaksanaan program pelatihan, dan dukungan-dukungan adalah segala sesuatu yang menyokong, membantu atau menunjang pelaksanaan program pelatihan tersebut lebih lancar.
8. Hasil dan dampak pelatihan yaitu; sesuatu hal yang diadakan (dibuat, dijadikan), oleh usaha para pelatih terhadap para peseta latihan baik yang berubahnya dari aspek kognitif, apektif dan psikomotorik.
9. Tindak Lanjut (Follow Up) yaitu; langkah selanjutnya setelah mengikuti program pelatihan dari tiap-tiap jenjang pelatihan.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah dan fokus penelitian diatas, maka dikemukakan tujuan-tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian nanti, dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi apa yang mendorong para pemuda sehingga tertarik untuk mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Tasikmalaya?
2. Untuk mengetahui sistem dan materi pelatihan apa saja yang dipersiapkan HMI Cabang Tasikmalaya bagi para pemuda peserta pelatihan agar mereka dapat memiliki sumber daya pemuda yang berkualitas.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program pelatihan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui hasil-hasil dan dampak yang diperoleh dari pelaksanaan program pelatihan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Tasikmalaya.
5. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui serta dukungan-dukungan yang diperoleh oleh HMI Cabang Tasikmalaya dalam melaksanakan program-program pelatihan.

6. Untuk mengetahui tindak lanjut (follow Up) yang harus dilakukan para pemuda setelah mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Tasikmalaya.

#### E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis, seperti :

##### 1. Kegunaan teoritis :

Kontribusi dalam aspek teoritis yang diharapkan meliputi :

- a. Sumbangan bagi teori pembinaan dan pengembangan melalui program pelatihan. Hal tersebut diperlukan didalam usaha pengembangan model dan strategi belajar dalam PLS yang dapat dijadikan dasar pengembangan model dan strategi pembinaan melalui program pelatihan para pemuda.
- b. Sumbangan bagi upaya penemuan dan pengembangan konsep pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya para pemuda melalui program pelatihan. Dalam hal ini terutama bagi upaya menciptakan dan mengembangkan suatu konsep pembelajaran yang diperuntukkan bagi sasaran PLS untuk para pemuda khususnya para Mahasiswa.

## 2. Kegunaan Praktis

Kontribusi dalam aspek praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan bagi pengelola dan pelaksana program pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya pemuda melalui program pelatihan HMI Cabang Tasikmalaya, khususnya bagi Trainer Kader HMI Cabang Tasikmalaya dalam upaya menyempurnakan pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya para pemuda melalui program pelatihan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para perencana, pengambil keputusan, dan para pengelola program PLS guna penyempurnaan program-program belajar yang sedang dan akan dilaksanakannya, terutama bagi sasaran didik dikalangan pemuda khususnya para Mahasiswa.